

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Baduta merujuk pada anak usia di bawah 2 tahun, yakni antara 0 hingga 24 bulan. Periode ini sangat krusial dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, enam bulan terakhir dalam masa kehamilan dan dua tahun pertama setelah kelahiran merupakan fase emas, di mana sel-sel otak berkembang dan tumbuh dengan optimal. Kekurangan gizi pada tahap ini dapat menghambat pertumbuhan dan berdampak buruk di masa depan (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data SSGI (2022), cakupan ASI Eksklusif selama 6 bulan pada tahun 2021 tercatat sebesar 48,2% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu sebesar 16,7%. Data SSGI (2022) menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi pemberian ASI pada bayi usia 6-11 bulan tercatat sebesar 73,5% pada tahun 2021, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu tercatat sebesar 96,4% (Kemenkes RI, 2022).

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang ideal untuk bayi karena ASI menyediakan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi pada periode awal kehidupannya. *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF)* merekomendasikan bayi mulai menyusui pada jam pertama kelahiran dan dilanjutkan dengan menyusui secara eksklusif yang artinya bayi hanya mendapat ASI saja tanpa makanan atau minuman lain termasuk air mineral selama 6 bulan (WHO, 2020).

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif serta manfaatnya bagi bayi dan ibu, pelayanan kesehatan dan tenaga medis yang belum sepenuhnya mendukung program peningkatan pemberian ASI (PP-ASI), rendahnya rasa percaya diri ibu, tingkat pendidikan ibu, serta dukungan dari suami dan keluarga. Terutama dukungan dari suami, yang dapat

memberikan rasa nyaman bagi ibu, memengaruhi produksi ASI, serta meningkatkan semangat dan kenyamanan dalam proses menyusui (Warastuti dan Muslim, 2021).

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada bayi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Nurbaiti, 2021).

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dan komitmen untuk menyelenggarakan posyandu, serta bersedia menerima pendidikan dan pelatihan agar dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Kader posyandu juga memegang peranan penting dalam meningkatkan cakupan ASI Eksklusif. Kader yang memiliki pengetahuan yang baik dapat menyampaikan informasi mengenai program pemerintah kepada masyarakat dengan cara yang efektif. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kader adalah melalui penyuluhan kesehatan (Yuhanah dan Tulak, 2020).

Kader posyandu memiliki tanggung jawab untuk secara sukarela mengelola posyandu serta memberikan motivasi dan penyuluhan kepada sasaran posyandu dengan tujuan menurunkan angka kesakitan dan kematian pada kelompok ibu dan anak. Kader posyandu lebih sering berinteraksi dengan masyarakat dibandingkan petugas kesehatan, karena mereka merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri dan memiliki kedekatan emosional dengan warga (Efrizal dkk. 2022).

Pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 tahun 2012, terdapat aturan yang mewajibkan Tenaga Kesehatan harus memberikan edukasi kepada Ibu. Pada pasal 13 menyatakan bahwa untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI Eksklusif secara optimal, Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan/atau anggota keluarga dari bayi

yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI Eksklusif selesai.

Kader posyandu/tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab dalam memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif. Sebagaimana dijelaskan pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 tahun 2012, yang menyebutkan bahwa paling sedikit yaitu mengenai keuntungan dan keunggulan pemberian ASI, gizi ibu, persiapan dan mempertahankan menyusui, akibat negatif dari pemberian makanan botol secara parsial terhadap pemberian ASI, dan kesulitan untuk mengubah keputusan untuk tidak memberikan ASI.

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, kurangnya konsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran, serta kuantitas ASI yang sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Karena faktor-faktor tersebut, sebagian ibu memilih untuk memberikan susu formula sebagai tambahan atau pengganti ASI. Untuk meningkatkan produksi ASI, beberapa tanaman seperti daun katuk, buah pepaya, sari kacang hijau, jantung pisang, ekstrak kelor, kunyit, dan asam jawa dapat membantu memperlancar produksi ASI (Prastyoningsih dkk, 2023).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Desa Kramat Gajah, dari 10 orang ibu baduta yang diuji pengetahuannya melalui kuesioner checklist, terdapat 1 orang yang memiliki nilai dengan kategori kurang (<55%), 7 orang yang memiliki nilai dengan kategori cukup (56%-74%), dan 2 orang yang memiliki nilai dengan kategori baik (>75%). Dan yang diuji bagian dukungan kader posyandu melalui kuesioner checklist, terdapat 6 orang yang memiliki nilai dengan kategori tidak mendukung dan 4 orang yang memiliki nilai dengan kategori mendukung.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Kader Posyandu terhadap Pemberian ASI pada Baduta di Desa Kramat Gajah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan Ibu dan dukungan kader posyandu terhadap pemberian ASI pada baduta di Desa Kramat Gajah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan Ibu dan dukungan kader posyandu terhadap pemberian ASI pada baduta di Desa Kramat Gajah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan Ibu tentang pemberian ASI di Desa Kramat Gajah.
- b. Menilai dukungan kader posyandu tentang pemberian ASI di Desa Kramat Gajah.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan Ibu terhadap pemberian ASI pada baduta di Desa Kramat Gajah.
- d. Menganalisis dukungan kader posyandu terhadap pemberian ASI pada baduta di Desa Kramat Gajah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang terkait dengan penelitian serta dapat menjadi salah satu sarana pembelajaran lapangan.
2. Bagi responden, sebagai masukan bagi para Ibu dalam pemberian ASI yang baik untuk memenuhi kebutuhan gizi bayinya.
3. Bagi institusi, sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap pelayanan kesehatan, khususnya kader posyandu yang bertugas di Desa Kramat Gajah.